

Strategi Pengembangan Wisata Snorkeling di Pantai Tanjung Benoa, Bali

Adhelia Fatimah Azzahra ^{a*}, I Wayan Restu ^a, I Ketut Wija Negara ^a

^a Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Kelautan dan Perikanan, Universitas Udayana, Badung, Bali - Indonesia

* Penulis koresponden. Tel.: +62-878-854-0678
Alamat e-mail: Adheliafatimah.azzahra@gmail.com

Diterima (received) 29 Juni 2021; disetujui (accepted) 14 November 2023; tersedia secara online (available online) 1 Desember 2023

Abstract

The island of Bali as one of the icons of Indonesian tourism is famous for its natural potential, community hospitality, cultural values and the value of the natural beauty of the sea which is packaged in marine tourism attractions. Marine tourism is a tourism activity in the form of enjoying the beauty, uniqueness, comfort and other values of marine nature and other values and water sports including the provision of facilities and infrastructure as well as other services that are managed commercially. Tanjung Benoa is a marine tourism destination that is favored as a Tourist Attraction (ODTW) in Badung Regency with water sports, snorkeling and diving attractions. This study aimed to determine the current condition of snorkeling tourism and determined the strategy for developing snorkeling tourism at Tanjung Benoa Beach. The study was conducted from January 2021 to February 2021, using quantitative descriptive methods and data analysis using SWOT analysis. The results showed that the condition of tourist visits for integrated snorkeling activities in marine tourism attractions experienced a drastic decline as a result of the 2020-2021 COVID-19 pandemic conditions. The potential for marine tourism, especially snorkeling activities in Tanjung Benoa, is coral reefs, reef fish and other marine biotas. Based on the results of the SWOT analysis, Tanjung Benoa Beach was in quadrant II. The strategy for developing snorkeling tourism on the Tanjung Benoa beach was in quadrant II or the ST (Strength and Threat) strategy. The ST strategy included maintaining the condition of coral reefs and marine life and studying the reclamation of Benoa Bay. The next strategy was to increase village rules related to health protocols and e-commerce-based marine tourism marketing.

Keywords: *marine tourism; snorkeling; strategy; Tanjung Benoa*

Abstrak

Pulau Bali sebagai salah satu ikon pariwisata Indonesia terkenal dengan potensi alam, keramahtamahan masyarakat, nilai budaya dan nilai keindahan alam laut yang dikemas dalam atraksi wisata bahari. Wisata bahari adalah kegiatan wisata dalam bentuk menikmati keindahan, keunikan, kenyamanan dan nilai lainnya dari alam laut dan nilai-nilai lainnya dan olahraga air termasuk penyediaan sarana dan prasarana serta jasa lainnya yang dikelola secara komersial. Tanjung Benoa merupakan daerah tujuan wisata bahari yang diunggulkan sebagai Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) di Kabupaten Badung dengan atraksi olah raga air (watersports), snorkeling dan diving. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi wisata snorkeling saat ini dan menentukan strategi pengembangan wisata snorkeling di Pantai Tanjung Benoa. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2021 hingga Februari 2021, menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan analisis data menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kunjungan wisatawan untuk kegiatan snorkeling terintegrasi dalam atraksi wisata bahari mengalami penurunan yang drastis sebagai dampak dari kondisi Pandemi COVID-19 tahun 2020-2021. Potensi wisata bahari khususnya kegiatan snorkeling di Tanjung Benoa adalah terumbu karang, ikan karang dan biota laut lainnya. Berdasarkan hasil analisis SWOT, Pantai Tanjung Benoa berada pada kuadran II. Adapun strategi ST tersebut diantaranya adalah menjaga kondisi terumbu karang serta biota laut dan mengkaji reklamasi Teluk Benoa. Strategi selanjutnya yaitu meningkatkan aturan desa terkait protokol kesehatan dan pemasaran wisata bahari berbasis e-commerce.

Kata Kunci: *wisata bahari; snorkeling; strategi; Tanjung Benoa*

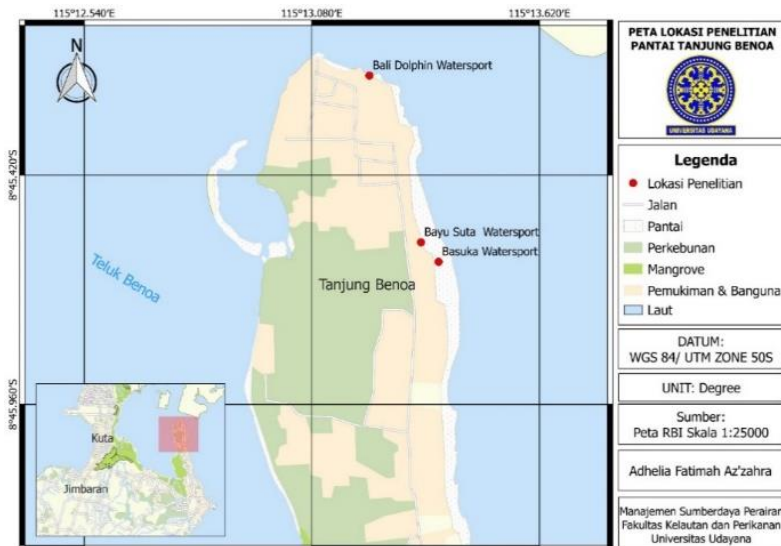
1. Pendahuluan

Wisata merupakan kegiatan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Wisata bahari adalah penyelenggaraan wisata dan olahraga air, termasuk penyediaan sarana dan prasarana serta jasa lainnya yang dikelola secara komersial di perairan laut dan pantai. Salah satu daerah tujuan pariwisata bahari yang sudah dikenal baik di nusantara maupun mancanegara adalah Pulau Bali.

Pulau Bali merupakan salah satu ikon pariwisata Indonesia yang sangat terkenal akan keindahan dan masyarakatnya yang ramah-tamah. Budaya adat istiadat dan nilai - nilai religius yang cukup kental merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang mengunjungi Pulau Bali. Kekayaan alam bawah laut Pulau Bali, menjadi potensi keindahan alam yang diminati wisatawan untuk kegiatan wisata bahari (Nuryasa dkk., 2017). Salah satu Kabupaten yang memiliki kekayaan wisata bahari yaitu Kabupaten Badung.

Kabupaten Badung memiliki sektor yang paling diunggulkan adalah sektor pariwisata, Hal ini disebabkan oleh banyaknya Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) di Kabupaten Badung. Tanjung Benoa merupakan salah satu kawasan wisata di Kabupaten Badung yang telah berkembang menjadi destinasi wisata watersport utama yang dikunjungi oleh wisatawan baik itu domestik maupun mancanegara. Kawasan ini menyediakan beragam wahana air seperti snorkling, banana boat, scuba diving, parasailing, rolling donut, seawalker dan flying fish. Beragamnya wisata air di Pantai Tanjung Benoa merupakan pengembangan dari wisata rekreasi.

Data kunjungan wisatawan asing menuju Pulau Bali pada Tahun 2019 yaitu sebanyak 6.275.210 orang dan kunjungan wisatawan asing terendah pada Tahun 2020, yaitu 1.050.243 orang akibat Pandemi COVID-19 (DPPB, 2020). Kunjungan wisatawan yang melakukan kegiatan snorkeling pada tiga titik penelitian mengalami penurunan kunjungan, hal ini diakibatkan oleh Pandemi COVID-19. Strategi pengembangan wisata snorkeling di Pantai Tanjung Benoa ini perlu dilakukan agar dapat memberikan informasi mengenai kondisi pasca pandemi COVID-19 dan memberikan gambaran untuk menentukan strategi pengembangan wisata snorkeling.



Gambar 1. Tempat penelitian Pantai Tanjung Benoa.

2. Metode Penelitian

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2021 hingga Februari 2021 selama 2 bulan. Tempat penelitian ini di Pantai Tanjung Benoa Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Analisis Data

dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan Mei 2021. Tempat penelitian dilaksanakan pada tiga titik institusi pengelola olahraga air (*main house watersport*) untuk pengambilan data responden yaitu titik satu merupakan Basuka *Watersport*, titik kedua Bayu Suta *Watersport* dan titik ketiga Bali *Dolphine Watersport* (Gambar 1).

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* untuk kuesioner rating dan Simple Random Sampling untuk kuesioner bobot. Pengambilan sampel *Purposive Sampling* berdasarkan atas pertimbangan tertentu yaitu responden yang memiliki pengetahuan mengenai kondisi di Pantai Tanjung Benoa seperti Dinas Pariwisata Pemerintah Provinsi Bali, Dinas Pariwisata Kabupaten Badung, Bendesa Adat Tanjung Benoa dan pengusaha *watersport*. Teknik *Simple Random Sampling* dilakukan pada responden wisatawan dan staf pengelola *watersport* di Pantai Tanjung Benoa.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Responden yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 50 orang, yang terbagi menjadi 5 orang responden kuesioner rating dengan teknik *Purposive Sampling*. Kemudian untuk 45 orang responden kuesioner bobot menggunakan Teknik *Simple Random Sampling*. Instrumen wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen wawancara terbuka. Wawancara dilakukan kepada pelaku pengusaha wisata di Pantai Tanjung Benoa, wawancara ini bertujuan untuk mengetahui *key factor* dari analisis yang dilakukan.

Penentuan jumlah responden mengingat penelitian dilaksanakan dalam kondisi pandemi COVID-19 menyebabkan kunjungan wisatawan di Pulau Bali mengalami penurunan akibat Pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan kinerja pariwisata. Selain itu berdasarkan hasil observasi pendahuluan di Pantai Tanjung Benoa, Desa adat Pantai Tanjung Benoa tidak memiliki data kunjungan wisatawan dan pengusaha *watersports* tidak dapat memberikan data kunjungan karena merupakan data perusahaan yang bersifat *personal*. Atas dasar pertimbangan observasi pendahuluan dan konsultasi dengan pengusaha wisata, jumlah minimum yang harus diambil oleh peneliti untuk melakukan suatu analisis yaitu sebanyak 30 sampel (Ihsani dkk., 2018). Maka jumlah sampel yang digunakan yaitu sebesar 50 orang yang terdiri dari 5 responden untuk hasil rating dan 45 orang untuk hasil bobot yaitu, 30 orang dari wisatawan snorkeling, pengelola wisata sebanyak 9 orang, aparat desa 4 orang dan pemerintahan 2 orang.

Parameter kualitas perairan kecerahan dapat ditentukan secara visual dengan menggunakan *secchi disk* (Indaryanto, 2015). Pengambilan data kecerahan perairan dilakukan sembilan kali yaitu tiga kali pada titik lokasi ponton Basuka *watersport*, tiga kali pada titik lokasi ponton Bayu Suta *Watersport* dan tiga kali pada titik lokasi ponton Bali *Dolphine watersport*. Jarak dari setiap titik lokasi kapal ponton snorkeling yaitu 5 meter sampai 10 meter.

Data sekunder diperoleh dari studi literatur mengenai kondisi fisik dasar, profil wisata Pantai Tanjung Benoa dan data-data penelitian terlebih dahulu yang terkait dengan penelitian ini. Institusi yang dituju untuk mendukung penelitian ini yaitu Dinas Pariwisata Pemerintah Provinsi Bali, Dinas Pariwisata Kabupaten Badung dan Desa Adat Tanjung Benoa.

2.4 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis SWOT. Analisis SWOT Rangkuti (2015), digunakan untuk merancang langkah-langkah Strategi Pengembangan Potensi Wisata Snorkeling di Pantai Tanjung Benoa. Pengembangan Wisata Snorkeling di Pantai Tanjung Benoa dinilai dari hasil pengamatan di lokasi penelitian, wawancara dan kuesioner. Komponen-komponen dalam analisis SWOT tersebut dimulai dari mengidentifikasi faktor-faktor strategis internal yaitu kekuatan dan kelemahan serta faktor-faktor strategis eksternal yaitu peluang dan ancaman yang disusun dalam diagram matrik SWOT.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pantai Bahari Tanjung Benoa

Anggaran pendapatan dari sektor pariwisata menurun secara tajam di Pantai Tanjung Benoa akibat Pandemi COVID-19 hingga saat ini. Hal ini terjadi akibat diberlakukannya Karantina wilayah (*Lockdown*) dilanjutkan dengan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) sebagai upaya pemerintah untuk menekan angka penyebaran virus COVID-19. Berdasarkan Observasi pendahuluan didapatkan kondisi kunjungan wisatawan menurun dan di beberapa waktu mengalami kenaikan, namun karena peraturan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang tidak menentu mengakibatkan pengunjung wisatawan yang sebagian besar berasal dari luar Pulau Bali tidak dapat berkunjung ke Pulau Bali. Pada bulan Februari 2020 sebanyak kurang lebih 22.000 wisatawan membatalkan penerbangan menuju Indonesia dengan tujuan khususnya menuju pulau Bali, akibatnya seluruh kegiatan pariwisata mengalami penurunan kunjungan wisatawan baik dari dalam atau luar negeri (Bellina dkk., 2020).

Sarana dan prasarana sangat penting keberadaannya untuk mendukung kegiatan wisata (Abdillah, 2016). Adapun sarana dan prasarana yang disediakan untuk mendukung kegiatan snorkeling di tiga titik lokasi penelitian Pantai Tanjung Benoa yaitu, di titik lokasi pertama Basuka *watersport* menyediakan 6 toilet yang dipisahkan antara pria dan wanita, 12 tempat bilas, 10 pasang alat snorkeling, 20 kapal sementara yang aktif 2 kapal, 3 tempat cuci tangan dan 2 *hand sanitizer*. Lokasi kedua Bayu Suta *watersport* menyediakan 16 toilet yang dipisahkan antara pria dan wanita, 12 ruang ganti, 5 tempat bilas, 10 pasang alat snorkeling, 10 kapal, 2 tempat cuci tangan dan 5 *hand sanitizer*. Lokasi ketiga Bali *Dolphine watersport* menyediakan 12 kapal, 100 pasang alat snorkeling, 8 kamar mandi, 6 ruang ganti, 4 tempat bilas, 1 tempat cuci tangan dan 5 *hand sanitizer*.

Kecerahan perairan merupakan ukuran dari kejernihan suatu perairan, yaitu seberapa dalam kemampuan cahaya matahari dapat menembus lapisan air pada kedalaman tertentu (Sari dan Usman, 2012). Kecerahan perairan diukur di tiga titik lokasi penelitian yang pertama yaitu di Basuka *Watersport*, Bayu Suta *Watersport* dan Bali *Dolphine Watersport* dengan keping disk (*secchi disc*), hasil pengukuran kecerahan perairan di tiga titik lokasi penelitian didapatkan nilai kecerahan 100% dengan pengulangan sebanyak tiga kali. Kedalaman perairan yang digunakan untuk aktivitas snorkeling, *diving* dan *sea walker* di Pantai Tanjung Benoa adalah pada kedalaman 5-7 meter.

3.2 Hasil Analisis SWOT

3.2.1. IFAS (Internal Factor Analysis Summary)

Faktor kekuatan yang ada di Pantai Tanjung Benoa adalah memiliki keanekaragaman terumbu karang dan asosiasi biota laut yang masih baik, kondisi mengenai terumbu karang dan biota laut ini disampaikan oleh pengelola *watersport* melalui wawancara dan observasi langsung di titik snorkeling. Selain kondisi terumbu karang dan biota lautnya, kekuatan lainnya yaitu peraturan desa adat yang mengikat masyarakat dalam pengelolaan lingkungan melalui *sapta pesona* di Pantai Tanjung Benoa.

Faktor kelemahan yang ada di Pantai Tanjung Benoa berdasarkan observasi pendahuluan yaitu, adanya angin muson timur yang terjadi pada bulan tertentu. Arus laut dan angin muson timur dapat membawa sampah kiriman dari satu tempat yang lainnya seperti sampah kiriman yang menggenangi perairan Pantai Tanjung Benoa. Sampah laut atau *marine debris* adalah padatan material yang secara alamiah tidak dapat dijumpai di wilayah perairan samudra, lautan dan pantai yang dapat memberikan ancaman secara langsung terhadap produktivitas perairan (Djaguna dkk., 2019). Kesadaran masyarakat setempat berdasarkan wawancara dengan pengelola lingkungan desa Adat Tanjung Benoa terhadap pengelolaan sampah laut (*marine debris*) kiriman tergolong rendah ketika terjadinya angin muson timur, hal ini diatasi dengan menjalin kerja sama dalam membersihkan Pantai Tanjung Benoa bersama lembaga DLHK Badung. Faktor-faktor IFAS disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks IFAS

Faktor-faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan:			
Keanekaragaman terumbu karang dan asosiasi biota laut	0.282	4	1.128
Pengelolaan wisata dengan aturan kearifan lokal desa melalui sapta pesona	0.272	4	1.088
Total	0.554		2.216
Kelemahan:			
Sampah laut (<i>marine debris</i>) kiriman yang menggenangi perairan	0.269	2	0.538
Kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang tergolong rendah	0.177	2	0.354
Total	0.446		0.892
Total IFAS	1		3.108

Tabel 1 dapat menggambarkan bahwa keanekaragaman terumbu karang dan asosiasi biota laut adalah faktor kekuatan yang menjadi prioritas utama dengan skor 1.128. Sedangkan, sampah laut (*marine debris*) kiriman yang menggenangi perairan sebagai faktor kelemahan prioritas utama dengan skor 0.538. Skor pada faktor kekuatan (*strength*) lebih besar daripada total skor pada faktor kelemahan (*weakness*). Faktor kekuatan memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan dengan faktor kelemahan dalam Strategi Pengembangan Wisata di Pantai Tanjung Benoa, namun faktor kelemahan dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam Pengembangan Wisata snorkeling di Pantai Tanjung Benoa.

3.2.2. EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*)

Faktor peluang yang terdapat di Pantai Tanjung Benoa berdasarkan observasi pendahuluan dan wawancara yaitu, peluang usaha wisata snorkeling di Pantai Tanjung Benoa. Peluang usaha wisata snorkeling yang dimaksud yaitu dengan penyewaan alat snorkeling, jaket pelampung dan akomodasi *boat* menuju titik lokasi snorkeling yang sudah termasuk ke dalam biaya wisata. Peluang usaha wisata snorkeling lainnya yaitu menggunakan jasa fotografer bawah laut yang disediakan di setiap *watersport* dengan biaya tambahan di luar biaya wisata snorkeling. Selain itu terdapat juga peluang di Pantai Tanjung Benoa yaitu pemulihan kondisi terumbu karang dan lingkungan perairan yang sempat menurun sebelum Pandemi COVID-19 akibat padatnya aktivitas pariwisata di perairan. Pemulihan kondisi lingkungan ini terjadi pasca Pandemi COVID-19 di Pantai Tanjung Benoa.

Faktor ancaman yang terdapat di Pantai Tanjung Benoa berdasarkan observasi pendahuluan dan wawancara yaitu, kondisi usaha wisata menurun pasca isu reklamasi Teluk Benoa. Selain kondisi usaha wisata pasca isu reklamasi Teluk Benoa terdapat ancaman lain yaitu ketidakpastian kunjungan wisatawan pasca Pandemi COVID-19. Faktor-faktor EFAS disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks EFAS

Faktor-faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang:			
Peluang usaha penyewaan barang dan jasa terhadap wisata snorkeling	0.224	3	0.672
Pemulihan kondisi terumbu karang dan lingkungan perairan	0.273	3	0.819
Total	0.497		1.491
Ancaman:			
Kondisi usaha wisata yang menurun pasca isu reklamasi Teluk Benoa	0.2	4	0.8

Ketidakpastian kunjungan wisatawan pasca Pandemi COVID-19	0.303	4	1.212
Total	0.503		2.012
Total IFAS	1		3.503

Tabel 2 dapat menggambarkan bahwa desa adat Tanjung Benoa mempunyai peluang untuk pemulihan kondisi terumbu karang dan lingkungan perairan sebagai faktor peluang yang menjadi prioritas utama dengan skor 0.819. Sedangkan, ketidakpastian kunjungan wisatawan pasca Pandemi COVID-19 sebagai faktor ancaman prioritas utama dengan skor 1.212. Dapat dilihat bahwa faktor ancaman memiliki nilai skor yang lebih besar dibandingkan dengan faktor peluang yaitu 2.012. Faktor ancaman lebih berpengaruh terhadap Pengembangan Strategi Wisata Snorkeling di Pantai Tanjung Benoa, sehingga faktor ancaman dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pengembangan wisata snorkeling di Pantai Tanjung Benoa.

Tabel 3. Matriks Analisis SWOT

Indikator	Strength	Weakness
IFAS	1. Keanekaragaman terumbu karang dan asosiasi biota laut	1. Sampah laut (<i>marine debris</i>) kiriman yang menggenangi perairan
EFAS	2. Pengelolaan wisata dengan aturan kearifan lokal desa melalui sapta pesona	2. Kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang tergolong rendah
Opportunity	Strategi SO	Strategi WO
1. Peluang penyewaan barang dan jasa usaha terhadap wisata snorkeling	1. Pengembangan wisata dengan menjaga dan melindungi terumbu karang serta biota laut melalui kegiatan transplantasi terumbu karang yang dapat dilakukan oleh instansi dibantu dengan perangkat desa.	1. Pihak instansi bekerja sama dengan lembaga DLHK Badung terkait pembersihan sampah laut (<i>marine debris</i>) kiriman yang menggenangi perairan untuk kenyamanan wisatawan yang berkunjung.
2. Pemulihan kondisi terumbu karang dan lingkungan perairan	2. Masyarakat mematuhi aturan desa untuk membantu pemulihan kondisi terumbu karang dan lingkungan perairan melalui kegiatan rutin pembersihan lingkungan perairan bersama pihak instansi setempat.	2. Edukasi mengenai pengelolaan sampah kepada masyarakat agar dapat membantu pemulihan lingkungan perairan di Pantai Tanjung Benoa yang dapat dilaksanakan oleh Desa Adat.
Threat	Strategi ST	Strategi WT
1. Kondisi usaha yang wisata yang menurun pasca isu reklamasi Tanjung Benoa	1. Menjaga kondisi terumbu karang dan biota laut melalui kegiatan pembersihan terumbu karang dan sampah laut yang dapat dilakukan oleh pihak instansi selaku pengelola serta mengkaji reklamasi Teluk Benoa yang dapat dilakukan oleh pihak yang berkepentingan dan berkompeten.	1. Pengadaan kejasama antar instansi watersport setempat dan masyarakat terkait lingkungan perairan di Pantai Tanjung Benoa melalui kegiatan rutin <i>Beach Clean Up</i> .
2. Ketidakpastian kunjungan wisatawan pasca Pandemi COVID-19	2. Meningkatkan aturan desa terkait protokol kesehatan yang dapat dilakukan oleh perangkat desa kepada setiap pihak instansi agar sesuai dengan program dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yaitu CHS (<i>Cleanliness, Health and Safety</i>) serta melakukan pemasaran wisata bahari berbasis <i>e-commerce</i> yang dapat dilakukan oleh pihak instansi di Pantai Tanjung Benoa.	2. Desa Adat dapat memberikan edukasi kepada masyarakat setempat melalui kegiatan sosialisai mengenai Bank sampah.

3.2.3. Matriks Analisis SWOT

Matriks SWOT memiliki empat strategi yang telah dirumuskan dari faktor internal dan faktor eksternal yaitu diantaranya strategi WO (*Weakness & Opportunity*), SO (*Strength & Opportunity*), WT (*Weakness & Threat*) dan ST (*Strength & Threat*). Matriks SWOT digunakan untuk mengukur faktor-faktor strategis yang didapat dari faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki oleh Pantai Tanjung Benoa. Formulasi tersebut disajikan pada Tabel 3.

Pada Tabel 3 hasil analisis SWOT menggambarkan bahwa Pengembangan Wisata snorkeling Pantai Tanjung Benoa dapat ditentukan oleh kombinasi antara faktor internal dan faktor eksternal menjadi empat strategi yaitu strategi SO, strategi ST, Strategi WO dan strategi WT. Berdasarkan hasil analisis SWOT masing-masing dari strategi tersebut diantaranya:

- Strategi SO

Strategi SO adalah strategi yang memanfaatkan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi bagi Pengembangan Wisata snorkeling Pantai Tanjung Benoa dalam hal ini yaitu:

- a. Pengembangan wisata dengan menjaga dan melindungi terumbu karang dan biota laut melalui kegiatan transplantasi terumbu karang di setiap titik lokasi wisata snorkeling yang dapat dilakukan oleh instansi dan masyarakat.
- b. Masyarakat mematuhi aturan desa untuk membantu pemulihan kondisi lingkungan perairan melalui kegiatan rutin pembersihan lingkungan perairan bersama pihak instansi setempat.

- Strategi ST

Strategi ST adalah strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Strategi bagi Pengembangan Wisata snorkeling Pantai Tanjung Benoa dalam hal ini yaitu:

- a. Menjaga kondisi terumbu karang serta biota laut melalui kegiatan pembersihan terumbu karang dan sampah laut yang dapat dilakukan oleh pihak instansi selaku pengelola serta mengkaji reklamasi Teluk Benoa yang dapat dilakukan oleh pihak yang berkepentingan dan berkompeten.
- b. Meningkatkan aturan desa terkait protokol kesehatan yang dapat dilakukan oleh perangkat desa kepada setiap pihak instansi agar sesuai dengan program dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yaitu CHS (*Cleanliness, Health and Safety*) serta melakukan konsep pemasaran terstruktur Kementerian Pariwisata untuk wisata bahari berbasis *e-commerce* yang dapat dilakukan pihak instansi di Pantai Tanjung Benoa.

- Strategi WO

Strategi WO adalah strategi yang diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Strategi bagi Pengembangan Wisata snorkeling Pantai Tanjung Benoa dalam hal ini yaitu:

- a. Pihak instansi bekerja sama dengan lembaga DLHK Badung terkait sampah laut (*marine debris*) kiriman yang menggenangi perairan untuk kenyamanan wisatawan yang berkunjung.
- b. Edukasi mengenai pengelolaan sampah kepada masyarakat agar dapat membantu pemulihan lingkungan perairan di Pantai Tanjung Benoa yang dapat dilaksanakan oleh desa adat.

- Strategi WT

Strategi WT adalah strategi yang bersifat defensif dengan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman. Strategi bagi Pengembangan Wisata snorkeling Pantai Tanjung Benoa dalam hal ini yaitu:

- a. Pengadaan kerjasama antar instansi *watersport* setempat dan masyarakat terkait lingkungan perairan di Pantai Tanjung Benoa melalui kegiatan rutin *Beach Clean Up*.
- b. Desa adat memberikan edukasi kepada masyarakat melalui kegiatan sosialisasi mengenai Bank sampah

3.2.4. Kuadran Analisis SWOT

Setelah perhitungan faktor internal dan faktor eksternal maka diperoleh nilai kuadran SWOT, yaitu:

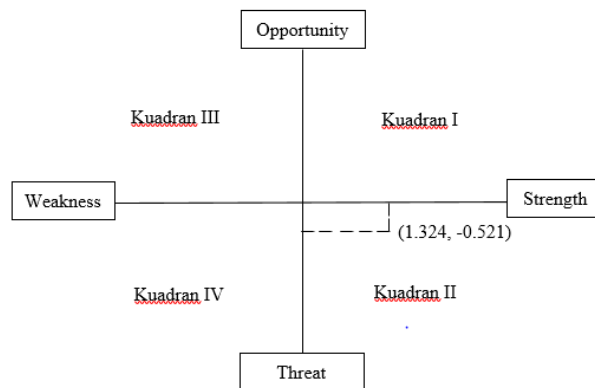
- Total skor faktor kekuatan : 2.216
- Total skor faktor kelemahan : 0.892
- Total skor faktor peluang : 1.491
- Total skor faktor ancaman : 2.012

Faktor internal memiliki total skor yaitu sebesar 3.108 sedangkan total skor dari faktor eksternal yaitu sebesar 3.503. Skor dari faktor eksternal lebih besar dibandingkan skor pada faktor internal, hal ini dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal lebih berpengaruh terhadap Strategi Pengembangan Wisata snorkeling di Pantai Tanjung Benoa.

Penentuan koordinat atau kuadran SWOT didapatkan dari perhitungan faktor internal dan faktor eksternal. Titik koordinat terdiri dari sumbu X dan sumbu Y, dimana sumbu X merupakan faktor kekuatan (*strength*) dan faktor kelemahan (*weakness*) sedangkan sumbu Y terdiri dari faktor peluang (*opportunity*) dan faktor ancaman (*threat*). Sumbu X didapatkan dari selisih total skor faktor kekuatan dan faktor kelemahan, sedangkan sumbu Y didapatkan dari selisih total skor faktor peluang dan faktor ancaman. Berikut merupakan perhitungan untuk mendapatkan koordinat "x,y" :

$$\begin{aligned}x &= 2.216 - 0.892 = 1.324 \\y &= 1.491 - 2.012 = -0.521\end{aligned}\quad (1)$$

dimana nilai koordinat x ; adalah jumlah selisih dari total skor faktor kekuatan dengan total skor faktor kelemahan dan nilai koordinat y ; adalah jumlah selisih dari total skor faktor peluang dengan total skor faktor ancaman.



Gambar 2. Kuadran Analisis SWOT

Nilai koordinat dari kuadran SWOT yang didapatkan dari perhitungan adalah (1.324; -0.521) untuk Strategi Pengembangan Wisata snorkeling Pantai Tanjung Benoa. Pada kuadran SWOT dapat dilihat bahwa pengembangan wisata snorkeling saat ini berada pada kuadran II. Kuadran II perusahaan memiliki kekuatan dari segi internal, strategi yang harus diterapkan ialah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang untuk dapat berkembang. Strategi yang dapat digunakan dalam kondisi ini adalah strategi ST (*Strength and Opportunity*) yaitu dengan memanfaatkan kekuatan dari internal untuk menghadapi ancaman yang datang. Hasil dari kuadran tersebut dapat dilihat pada (Gambar 2).

4. Pembahasan

4.1 Kondisi Wisata Pantai Tanjung Benoa

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti melalui observasi pendahuluan, kondisi *watersports* di Pantai Tanjung Benoa cukup bergantung kepada peraturan pemerintah terkait kunjungan wisatawan domestik ke Pulau Bali. Sarana dan prasarana merupakan salah satu indikator penting dalam pengembangan wisata. Sarana dan prasarana yang disediakan oleh *watersports* di Pantai Tanjung Benoa untuk memenuhi kebutuhan wisatawan snorkeling diantaranya seperti objek wisata, atraksi wisata, akomodasi dan aksesibilitas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ghani (2017), bahwa pengadaan sarana dan prasarana sebagai tunjangan pariwisata yang bertujuan untuk memudahkan proses kegiatan pariwisata agar dapat berjalan lancar.

Pengukuran kecerahan menggunakan alat keping disk (*secchi disc*) di tiga titik lokasi penelitian Pantai Tanjung Benoa. Berdasarkan hasil pengukuran didapatkan nilai kecerahan di tiga titik lokasi penelitian sebesar 100%. Nilai kecerahan dapat berubah disebabkan oleh faktor cuaca yang dipengaruhi penetrasi cahaya matahari, penetrasi cahaya ke dalam air dipengaruhi oleh: intensitas cahaya, sudut datang cahaya, kondisi permukaan air dan bahan-bahan yang terlarut dan tersuspensi di dalam air (Indaryanto, 2015). Kedalaman perairan di tiga titik lokasi penelitian yang digunakan untuk wisata snorkeling, *diving* dan *seawalker* yaitu pada kedalaman 5-7 meter. Menurut Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No.51 Tahun 2004 didapatkan bahwa baku mutu nilai kecerahan air laut adalah >6 meter (MLNH, 2004).

4.2 Strategi pengembangan wisata snorkeling Pantai Tanjung Benoa

Menurut hasil yang diperoleh dari perhitungan bobot dan rating pada analisis SWOT menunjukkan bahwa posisi kuadran pengembangan wisata Snorkeling di Pantai Tanjung Benoa berada pada kuadran II, strategi yang dapat di gunakan adalah strategi ST. yaitu dengan memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Menurut Nourlette dan Hati (2017), perusahaan pada posisi kuadran II menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kekuatan untuk dapat mengurangi atau menghindari dampak ancaman eksternal. Berikut adalah formulasi dari strategi ST (Mendukung strategi diversifikasi) yaitu:

4.2.1. Menjaga kondisi terumbu karang serta biota laut dan mengkaji reklamasi Teluk Benoa

Pantai Tanjung Benoa memiliki kekuatan yang terletak di keanekaragaman terumbu karang dan asosiasi biota lautnya, yang secara tidak langsung terdapat ancaman dari luar yaitu reklamasi Teluk Benoa, strategi yang dapat disarankan yaitu strategi ST. Fungsi ekologis, ekonomi dan sosial dari terumbu karang secara alami adalah sebagai habitat berbagai jenis biota laut, sebagai pelindung fisik bagi sistem pulaunya, sebagai sumber daya alam hayati dan sebagai sumber estetika wisata. Ekosistem terumbu karang mempunyai fungsi ekologi & ekonomi yang dapat memberikan manfaat barang & jasa kepada manusia. Interaksi yang terdapat antara manusia dalam memanfaatkan ekosistem terumbu karang dapat membentuk sebuah nilai budaya (Ramadhan dkk., 2016). Pihak instansi selaku pengelola *watersport* dapat menjaga kondisi terumbu karang serta biota laut yang ada menjadi prioritas agar wisata bahari snorkeling dapat berkembang dan berkelanjutan melalui kegiatan pembersihan terumbu karang dan sampah laut (Subhan dkk., 2014).

Menurut Kajian Tanto dkk. (2018), mengenai Reklamasi di Perairan Teluk Benoa Bali dapat mengakibatkan kerusakan kehidupan bawah laut, sehingga dapat menyebabkan kawasan reklamasi tersebut semakin tidak layak untuk menjadi kawasan konservasi perairan laut. Provinsi Bali ditetapkan sebagai kawasan lindung yang harus terus dijaga dan dilestarikan, salah satunya yaitu Teluk Benoa. Reklamasi dapat menyebabkan usaha pelestarian kawasan lindung tersebut menjadi gagal. Pemerintah menjelaskan bahwa kawasan perairan di Teluk Benoa sudah tidak layak menjadi lahan konservasi, namun dengan dilaksanakannya reklamasi Teluk Benoa akan merusak berbagai ekosistem perairan yang hidup di Teluk Benoa.

Keberadaan hutan mangrove sebagai ekosistem pesisir yang memiliki fungsi ekologis dan ekonomi di Teluk Benoa telah mengalami tekanan akibat adanya pembangunan jalan tol (Wiyanto dan Faiqoh, 2015). Kegiatan reklamasi memiliki dampak terhadap keseimbangan ekosistem seperti erosi, perubahan pola arus, dan sedimentasi pesisir yang berpotensi meningkatkan bahaya banjir serta gangguan wilayah di daerah lain (Dewi, 2019).

4.2.2. Meningkatkan aturan desa terkait protokol kesehatan dan melakukan pemasaran wisata bahari berbasis *e-commerce*

Pantai Tanjung Benoa memiliki kekuatan mengikat masyarakat dalam lingkungan, sedangkan ancaman yang berasal dari luar yaitu ketidakpastian kunjungan wisatawan pasca Pandemi COVID-19. Strategi yang dapat dilakukan yaitu perangkat desa diharapkan dapat mengelola informasi terkait Pandemi COVID-19 dan membuat aturan baru dalam menerima pengunjung termasuk dalam kegiatan wisata sesuai dengan program dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yaitu CHS (*Cleanliness, Health and Safety*) (Solemede dkk., 2020). Kenormalan baru merupakan ajakan kepada masyarakat untuk bisa mengikuti perkembangan jaman dalam era digitalisasi guna meningkatkan ekonomi melalui media online, penjual & pembeli dilakukan tanpa ada pihak ketiga serta efisiensi waktu. Normalitas baru merupakan sebuah pilihan untuk mengembalikan produktivitas masyarakat yang sempat berkurang atau menghilang (Taib dan Supriana, 2020).

Faktor kebersihan yaitu dengan disinfektan barang dan pembersihan ruang publik, sarana cuci tangan dan tempat sampah yang bersih, faktor kesehatan di yaitu dengan adanya koordinasi antara destinasi dan Satgas COVID-19 daerah serta rumah sakit, pemeriksaan suhu tubuh, gerakan memakai masker, menerapkan etika batuk dan bersin, menghindari berjabat tangan serta penanganan bagi pengunjung dengan gangguan kesehatan ketika beraktivitas di lokasi. Sementara faktor keselamatan yaitu dengan pengelolaan pengunjung, pengaturan jumlah pengunjung, pengaturan jarak antar pengunjung, penanganan pengamanan, dan mekanisme komunikasi penanganan kondisi darurat.

Selain itu strategi pemasaran berbasis *e-commerce* dapat dilakukan dengan konsep pemasaran terstruktur. Susunan strategi ini memiliki istilah yaitu DOT, BAS dan POS. DOT merupakan akronim dari *Destination, Origin* dan *Time*. BAS adalah akronim dari *Branding, Advertising* dan *Selling*. Sedangkan POS yaitu akronim dari *Paid Media, Own Media* dan *Social Media* yaitu strategi penempatan media akan ditempatkan di media berbayar, media milik sendiri atau sosial media.

DOT memiliki struktur yaitu, *Destination* adalah produk wisata bahari yang akan dipasarkan, *Origin* berkaitan dengan daerah asal wisatawan dan *Time* adalah penjelasan waktu kapan wisatawan dapat berwisata karena wisata bahari sangat bergantung pada kondisi cuaca, ombak besar dan pasang surut. BAS memiliki struktur yaitu, *Branding* merupakan usaha untuk meningkatkan citra daerah tujuan wisata dengan memasarkan beragam aktivitas bahari, fasilitas akomodasi, keindahan alam dan lainnya, *Advertising* bertujuan untuk memberi tahu kembali keberadaan wisata bahari yang sangat menarik untuk dikunjungi dan *Selling* adalah upaya mendorong masyarakat untuk berkunjung dengan penawaran paket-paket wisata bahari dengan harga khusus. POS memiliki struktur yaitu, *Paid Media* yaitu penggunaan media berbayar untuk strategi komunikasi pemasaran dengan khalayak sasaran seperti televisi, *Own Media* yaitu memanfaatkan media milik sendiri seperti *website* untuk komunikasi pemasaran wisata bahari dan *Social Media* untuk mengkomunikasikan pemasaran wisata bahari dapat dimanfaatkan dengan baik karena kekuatan sosial media dapat mendongkrak popularitas. Strategi pemasaran yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan yaitu dengan strategi potongan harga dengan paket wisata bahari yang ditawarkan (Gestuti, 2017).

5. Simpulan

Berdasarkan analisis SWOT pada penelitian mengenai strategi pengembangan wisata snorkeling di Pantai Tanjung Benoa dapat disimpulkan bahwa kondisi kunjungan wisatawan untuk kegiatan snorkeling terintegrasi dalam atraksi wisata bahari mengalami penurunan yang drastis

sebagai dampak dari kondisi Pandemi COVID-19 tahun 2020-2021. Berdasarkan hasil pengukuran kedalaman perairan yang digunakan untuk aktivitas snorkeling, *diving* dan *sea walker* yaitu pada kedalaman 5-7 meter. Sedangkan hasil pengukuran kecerahan perairan di tiga titik lokasi penelitian didapatkan nilai kecerahan 100%, dengan pengulangan sebanyak tiga kali disetiap titik lokasi penelitian.

Strategi pengembangan wisata snorkeling di Pantai Tanjung Benoa berdasarkan hasil analisis SWOT, pada saat ini Pantai Tanjung Benoa berada pada kuadran II. Strategi pengembangan wisata snorkeling Pantai Tanjung Benoa memiliki kekuatan internal untuk mengatasi ancaman dari luar. Strategi yang dapat diterapkan pada posisi ini adalah strategi ST (*Strength and Threat*). Adapun strategi ST tersebut diantaranya adalah menjaga menjaga kondisi terumbu karang serta biota laut melalui kegiatan pembersihan terumbu karang dan sampah laut yang dapat dilakukan oleh pihak instansi selaku pengelola serta mengkaji reklamasi Teluk Benoa yang dapat dilakukan oleh pihak yang berkepentingan dan berkompeten. Meningkatkan aturan desa terkait protokol kesehatan yang dapat dilakukan oleh perangkat desa kepada setiap pihak instansi agar sesuai dengan program dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yaitu CHS (*Cleanliness, Health and Safety*) serta melakukan konsep pemasaran terstruktur Kementerian Pariwisata untuk wisata bahari berbasis *e-commerce* yang dapat dilakukan pihak instansi di Pantai Tanjung Benoa

Daftar Pustaka

- Abdillah, D. (2016). Pengembangan wisata bahari di pesisir pantai Teluk Lampung. *Jurnal Destinasi Kepariwisata Indonesia*, *1*(1), 45-66.
- Bellina, S., Cahyaningrat, C. T. T., & Thalia P. A. S. (2020). Dampak karantina wilayah terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmiah Dunia Hukum*, *5*(1), 18-30.
- Dewi, G. S. (2019). Penolakan masyarakat terhadap reklamasi Teluk Benoa Provinsi Bali. *Diponegoro Private Law Review*, *4*(1), 390-400.
- Djaguna, A., Pelle, W. E., Schadu, J. N. W., Manengkey, H. W. K., Rumampuk, N. D. C., & Ngangi, E. L. A. (2019). Identifikasi sampah laut di Pantai Tongkaina dan Talawaan Bajo. *Jurnal Pesisir dan Laut Tropis*, *7*(3), 174-182.
- DPPB. (2020). *Data Kunjungan Wisatawan Asing ke Pulau Bali*. Denpasar, Indonesia: Dinas Pariwisata Provinsi Bali.
- Gestuti, S. S. (2017). Marketing mix Museum Gula Gondang Baru Klaten dalam meningkatkan jumlah wisatawan. *Jurnal Hotelier*, *3*(2), 01-12.
- Ghani, Y. A. (2017). Pengembangan sarana prasarana destinasi pariwisata berbasis budaya di Jawa Barat. *Jurnal Pariwisata*, *4*(1), 22-31.
- Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprapti, A. (2018). Hubungan metode pembiasaan dalam pembelajaran dengan disiplin anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *3*(2), 105-110.
- Indaryanto, F. R. (2015). Kedalaman secchi disk dengan kombinasi warna hitam putih yang berbeda di Waduk Ciwaka. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, *5*(2), 11-14.
- MLNH. (2004). *Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor nomor 51 Tahun 2004 Tentang Baku Mutu Air Laut*. Jakarta, Indonesia: Menteri Negara Lingkungan Hidup.
- Nourlette, R. R., & Hati, S. W. (2017). Penentuan strategi dengan pendekatan analisis SWOT pada Hotel Nongsa Point Marina & resort dalam menghadapi persaingan bisnis. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, *5*(1), 82-102.
- Nuryasa, I. K., Suardana, P. G. E., & Manuaba, I. B. (2017). Taman wisata bahari di Tanjung Benoa, Kuta Selatan, Badung. *Jurnal Analisa*, *5*(1), 58-66.
- Ramadhan, A., Lindawati, & Kurniasari, N. (2016). Nilai ekonomi ekosistem terumbu karang di Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, *11*(2), 133-146.
- Rangkuti, F. (2015). *Teknik membelah kasus bisnis*. Jakarta, Indonesia: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sari, T. E. Y., & Usman. (2012). Studi parameter fisika dan kimia daerah penangkapan ikan perairan Selat Asam Kabupaten Kepulauan Meranti Propinsi Riau. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan*, *17*(01), 88-100 .

- Solemede, I., Tamaneha, T., Selfanay, R., Solemede, M., & Walunaman, K. (2020). Strategi pemulihan potensi pariwisata budaya di Provinsi Maluku (suatu kajian analisis di masa transisi kenormalan baru). *Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, *1*(1), 69-86.
- Subhan, B., Madduppa, H., Arafat, D., & Soedharma, D. (2014). Bisakah transplantasi karang memperbaiki ekosistem terumbu karang. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*, *1*(3), 159-164.
- Taib, Z., & Supriana, T. (2020). Perspektif ekonomi pada era New Normal pasca Covid-19. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, *15*(2), 108-118.
- Tanto, T. A., Putra, A., Husrin, S., & Pranowo, W. S. (2018). *Reklamasi di Perairan Teluk Benoa Bali (Aspek Fisik Perairan, Ekosistem, dan Potensi Kerentanan Pesisir)*. Jakarta, Indonesia: Amafrad Press.
- Wiyanto, D. B., & Faiqoh, E. (2015). Analisis vegetasi dan struktur komunitas mangrove di Teluk Benoa, Bali. *Journal of Marine and Aquatic Sciences*, *1*(1), 1-7.



© 2023 by the authors; licensee Udayana University, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/3.0/>).